

B A B I I I

LANDASAN TEORITIS BIMBINGAN KONSELING AGAMA DALAM MENGATASI STRES DAN TINDAK KEKERASAAN

A. BIMBINGAN KONSELING AGAMA

Bimbingan Konseling Agama adalah sebagai salah satu dari upaya pelaksanaan dakwah.

Bimbingan Konseling Agama memiliki tujuan yang ideal, yaitu mengarahkan kehidupan manusia meraih kebahagiaan di dunia dan akhirat. Kebahagiaan yang dimaksud adalah menyadari akan makna dan arti hidup serta mengerti dan memahami keberadaan diri. Bagaimana seorang individu memahami potensi yang ada pada dirinya, untuk upaya yang dilakukannya di kemudian hari sehingga tidak timbul penyesalan karena kelalaian yang telah diperbuatnya.

Bimbingan Konseling Agama dalam peranannya memiliki fungsi preventif dan kuratif (Musnamar, 1992:15).

Fungsi preventif yang dimaksud, yaitu diterapkan kepada seseorang atau individu, untuk diarahkan agar supaya dapat menghadapi dan memanfaatkan kemungkinan atau kendala yang terjadi dalam pertalian kehidupannya.

Fungsi kuratif adalah upaya untuk menghadapi individu yang bermasalah, karena mengalami kenyataan pahit di dalam kehidupannya sehingga dia tidak memahami permasalahan dan tidak mampu menyelesaikannya.

Tugas dari Bimbingan Konseling Agama, yaitu untuk mengarahkan individu yang memiliki problema, supaya dapat menemukan potensi yang ada pada dirinya, sehingga dia mampu mengatasi masalah atau problema yang dihadapi, agar supaya ia dapat merasakan nikmatnya kebahagiaan sehingga memaknai kehidupan.

Bimbingan Konseling Agama dapat juga diartikan, segala kegiatan yang dilakukan oleh seseorang dalam rangka memberikan bantuan kepada orang lain yang mengalami kesulitan-kesulitan rohaniyah, dalam lingkungan hidupnya agar supaya orang tersebut mampu mengatasinya sendiri, karena timbul kesadaran atau penyerahan diri terhadap Tuhan Yang Maha Esa sehingga timbul pada diri pribadinya suatu cahaya harapan kebahagiaan hidup saat sekarang dan masa depannya. (Arifin, 1977:24)

Bimbingan yang dilakukan pada klien ini, yaitu mencoba mengingatkan kembali kondisi fisiknya, psikisnya dan keimanannya sehingga klien sadar pada apa yang dialaminya. Kalaupun dia tidak dapat

terlepas dari masalah yang menghimpitnya atau merasa sulit untuk menghindari masalah tersebut, masih ada jalan keluar yang lain yaitu berupa penyerahan diri pada Allah SWT.

Religious Counseling atau disebut Bimbingan Penyuluhan Keagamaan, bertujuan untuk membantu pemecahan problema perseorangan dengan melalui keimanan menurut agamanya. (Arifin, 1977:44)

Tujuan dari penggunaan pendekatan keagamaan dalam konseling tersebut, agar klien mendapatkan insight (kesadaran terhadap adanya hubungan sebab akibat dari problema yang dialami) dalam pribadinya yang dihubungkan dengan nilai keimanan yang mungkin pada saat itu sedang labil pada diri klien.

Hubungan antara penyembuhan atau perawatan medis dengan nilai-nilai keagamaan dalam pribadi klien dapat terjalin sangat erat, sehingga klien dapat menemukan jalan keluar melalui penemuan kembali nilai-nilai keagamaan dalam dirinya.

Kondisi kejiwaan yang dialami oleh korban penganiayaan yang selanjutnya akan disebut sebagai klien, begitu labil. Di satu sisi dia sebagai dirinya sendiri dan di satu sisi dia sebagai istri, juga sebagai ibu bagi anak-anaknya. Pada kondisi kejiwaan dia sebagai dirinya sendiri, rasa beron-

tak, tidak dapat menerima kenyataan yang dialaminya begitu mengelora. Tetapi disisi yang lain ketika dia ditempatkan posisinya sebagai ibu dan istri bagi anak dan suaminya, segala beban yang menghim-pitnya di sembunyikan dan ditekan, supaya hanya dia sendiri yang merasa menderita.

Peran Bimbingan Penyuluhan Agama dalam membantu klien dalam hal ini, berupaya untuk menyadarkan klien supaya ia dapat menerima kenyataan yang dialaminya, hal tersebut sangat dominan sekali. Karena tingkat kesadaran yang dimiliki oleh klien, masih didominasi oleh perasaannya. Dimana dia harus menerima penganiayaan pada dirinya demi keutuhan keluarganya. Sedangkan upaya yang telah dilakukan untuk menyadarkan suami (sebagai pelaku aniaya) sudah terlalu sering dilakukan, tetapi tanpa hasil. Sehingga dia merasa putus asa dan selalu menerima begitu saja penganiayaan pada dirinya.

Peranan Bimbingan Konseling Agama dalam hal ini sangat membantu menghilangkan rasa putus asa dan memulihkan keadaan rumah tangga sebagai mana mestinya.

B. STRES

1. Pengertian Stres

Pengertian Stres menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, yaitu:

Stres merupakan gangguan atau kekacauan mental dan emosional yang disebabkan oleh faktor-faktor luar. Dan dapat juga diartikan sebagai ketegangan.

Jadi, stres merupakan sesuatu yang mengganggu psikologis seseorang. Setiap orang pasti pernah mengalami permasalahan dalam kehidupannya. Permasalahan dalam kehidupan seseorang dapat mengganggu fungsi pada organ tubuhnya. Reaksi dari fisik (tubuh) seseorang itulah yang dinamakan stres.

Stres juga merupakan tanggapan atau reaksi tubuh terhadap tuntutan atau beban atas diri seseorang yang bersifat non spesifik.

Demi kestabilan mental dan kesehatan fisiologis, ketaksadaran dan kesadaran harus dihubungkan secara integral sehingga bergerak dalam garis-garis sejajar. Jika mereka terbelah atau mengalami "disosiasi" , gangguan psikologis pasti muncul. (Jung, 1989:75)

Menghadapi keadaan yang menimbulkan stres, orang yang sebelumnya sehat dapat mengalami gangguan kepribadian yang bersifat sementara.

(Supratiknya, 1995:34-35)

Pribadi yang sebelumnya sehat, lalu mendapatkan gangguan, gangguan tersebut dapat berkembang secara tiba-tiba dan bertahap. Gangguan dapat hilang, ketika stressor atau sumber stres berhasil diatasi.

2. Sebab-sebab Timbulnya Stres

Keadaan yang dapat menimbulkan stres berat adalah:

1. Aneka bentuk bencana atau musibah
2. Keadaan menekan yang berlangsung lama

(Supratiknya, 1995:35)

1. Aneka bentuk bencana atau musibah

Bencana atau musibah yang dimaksud adalah, kebakaran, gempa bumi, aneka kecelakaan, ancaman perkosaan dan lain sebagainya.

Hal itu dapat memicu korban untuk bereaksi. Reaksi terhadap pengalaman-pengalaman yang mengancam tersebut, meliputi sejumlah gejala tingkah laku.

2. Keadaan menekan yang berlangsung lama

Yang dimaksud dengan keadaan yang menekan dan berlangsung lama, yaitu berkaitan dengan keadaan tertentu, misalnya:

- Terganggunya hubungan perkawinan,
- Berpisah dari orang yang dicintai,
- Timbulnya perceraian,
- Menganggur tanpa kerja dan lain-lain

Akibat dari semua keadaan itu, dalam jangka waktu yang relatif lama korban akan merasa kecewa, terancam, tak mampu, dan lain sebagainya.

Reaksi yang ditimbulkan dari segala penyebab diatas adalah menunjukkan sikap negatif, serba menolak, mudah marah, serta mencari kambing hitam, bersikap apatis, acuh tak acuh terhadap keadaan sekitarnya (depresif).

Korban semacam itu dapat ditolong dengan konseling dan terapi yang bersifat menenangkan, mengembalikan sikap optimis dan semangat hidup untuk mengatasi masalahnya.

3. Stres sebagai masalah bimbingan konseling umum

Ketika seseorang mengalami stres, dia akan mengalami suatu keadaan yang amat parah.

Kecemasan dapat dipandang sebagai tanda bahaya. Ego merupakan tempat berlangsungnya kecemasan, dan juga menjadi pelaku kecemasan. Peranan ego sedemikian besar. (Freud, 1991:XLi)

C. ANTI KEKERASAN DAN PEREMPUAN

Seseorang menunjukkan perilaku agresif dan melakukan tindakan kekerasan, karena dia mempunyai naluri (dorongan agresif) dan karena mempunyai alat untuk melakukannya. (Sahetapi, 1983:34-35)

Anti kekerasan atau non violence layak dibiarkan karena aksi kekerasan marak dimana-mana.

Kekerasan terjadi ketika seseorang telah bertindak dengan cara-cara yang tidak patut dan menggunakan kekuatan fisik yang melanggar hukum dan melukai diri sendiri, orang lain dan lingkungannya.

Tindakan kekerasan merupakan konsekuensi, merupakan manifestasi dari jiwa dan hati yang kacau karena terganggu. Kegoncangan jiwa dan hati itu begitu kuat sehingga mengalahkan akal sehat. Dalam kondisi yang demikian, individu betul-betul dipengaruhi oleh nafsunya dan hanya memfokuskan pemi-

kiran pada dirinya sendiri. Ia tidak mempedulikan keselamatan atau kesejahteraan orang lain. Keadilan baginya kemudian, hanyalah mendapatkan apa yang diinginkannya, walaupun itu berarti kekacauan atau destruktif bagi kehidupan.

Nilai-nilai sosial, moral dan keagamaan yang menjadi pegangannya, ketika berada dalam keadaan stabil, tidak lagi menjadi bahan pertimbangan. (Salleh, dalam Wahid, 1998:142-143)

Jadi orang yang melakukan kekerasan adalah orang yang kehilangan kontrol dan tidak dapat menyeimbangkan pikiran, hasrat dan perasaan terhadap orang lain. Ketidak-mampuannya yang mengatur tekanan pada diri, sehingga membuatnya merusak kondisi yang ada di sekelilingnya.

Pelaku tindak kekerasan atau penganiaya yang dimaksud dalam skripsi ini, merupakan suatu pribadi yang memikul tanggung jawab sebagai seorang kepala rumah tangga. Kepala rumah tangga yang seharusnya berlaku adil dan dapat mengayomi serta memberikan perlindungan pada anggota keluarganya.

Tetapi kenyataannya tidak demikian, pelaku atau kepala rumah tangga ini, tega berbuat tindak kekerasan berupa penganiayaan kepada istri.

Bentuk aniaya itu antara lain, penganiayaan fisik dan psikis. Penganiayaan fisik yang dilakukan yaitu: pemukulan, tamparan, tendangan. Sedangkan

9

penganiayaan psikis, berupa: hujatan, bentakan, penghinaan dan mengeluarkan kata-kata yang tidak pada tempatnya.

D. PERILAKU BERAGAMA DAN PENYIMPANGAN PERILAKU

1. Perilaku Beragama

Penanaman dan pelaksanaan nilai-nilai keimanan sangat diperlukan oleh setiap individu. Nilai-nilai tersebut tidak hanya sekedar nilai belaka tetapi telah diserap dan melahirkan perilaku yang baik.

Perilaku beragama pada diri seseorang diukur dari tingkah laku seseorang wajar dan baik, dapat diterima oleh masyarakat.

Allah menanamkan pada hati manusia perasaan cinta dan kasih sayang, hal itulah yang menyebabkan suatu keinginan untuk hidup bersama.

Adanya kebutuhan pada setiap individu, yang tidak dapat dipenuhi oleh seorang saja, tentu membutuhkan bantuan pasangannya.

Pentingnya untuk saling memenuhi kebutuhan itulah, diharapkan antara laki-laki dan perempuan sebagai suami-istri, haruslah tolong-menolong satu sama lain sehingga mereka dapat saling menemukan ketenangan.

Seperti tersurat dalam Al-Qur'an, (QS. 30
Ar-rum:21)

Q.S. 30 (Ar-rum):21

وَمِنْ آيَاتِهِ
 أَنْ خَلَقَ لَكُمْ مِنْ أَنْفُسِكُمْ أَزْوَاجًا
 لِتَسْكُنُوا إِلَيْهَا
 وَجَعَلَ بَيْنَكُمْ مَوَدَّةً وَرَحْمَةً
 إِنَّ فِي ذَلِكَ لَآيَاتٍ لِقَوْمٍ يَتَفَكَّرُونَ

(الرُّومُ: ٢١)

"Dan diantara tanda-tanda (Kebesaran-)Nya, ialah
 Bahwa Ia menciptakan jodoh-jodoh
 Bagimu dari jenis kamu sendiri,
 Supaya kamu dapat hidup tenang bersama mereka,
 Dan diadakan-Nya cinta dan kasih sayang
 antara kamu.
 Sungguh, dalam yang demikian itu,
 Ada bukti-bukti bagi orang yang
 menggunakan pikiran"
 (Jassin, 1991:559)

Pengetahuan dan pemahaman yang mendalam
 terhadap Al-Qur'an, menunjukkan bahwa laki-laki
 maupun perempuan memiliki kebutuhan dan tanggung
 jawab untuk memenuhi kebutuhan masing-masing.

Baik laki-laki maupun perempuan, selalu mempunyai kebutuhan dan kelemahan. Kebutuhan-kebutuhan yang tidak dapat dipenuhi oleh hasrat hati (mood) seseorang. Dan apabila mereka terlalu banyak menahan rangsangan kebutuhan itu, dimungkinkan akan memicu tindakan agresi dan kekerasan. Dari sinilah tindak kekerasan, dapat juga diawali penyebabnya. Maka, sebaiknya timbulnya saling menghargai kebutuhan masing-masing dengan penuh tanggung jawab. Sehingga suasana hati yang tenang dapat terwujud.

Sikap saling mendukung, akan dapat mencegah orang dari gangguan emosional dan psikologisnya. Hal itu juga dapat dijadikan alat pencegah bagi laki-laki maupun perempuan untuk mengadakan hubungan di luar nikah. Karena hubungan yang terjadi di luar pernikahan, hanyalah akan menimbulkan masalah-masalah emosional dan psikologis dalam diri mereka.

Hal tersebut berbalik dengan kondisi korban, yang selalu merasa ketakutan bila suami pulang kerumah, perasaan demikian juga terjadi pada kondisi kejiwaan pada orang-orang yang ada di rumah tersebut, yaitu anak-anak dan pembantu rumah tangganya. Bukannya ketenangan yang didapatkan ketika sang ayah sebagai kepala rumah

tangga, datang dari tempat kerja dan mengayomi keluarganya, tetapi malah sebaliknya, kecemasanlah yang timbul.

Dari kasus semacam itulah, korban ditolong dengan proses konseling dan terapi yang bersifat meneguhkan, mengembalikan sikap optimis dan semangat hidup untuk mengatasi masalahnya.

2. Motivasi perilaku beragama

Motivasi adalah dorongan yang pada diri seseorang secara sadar atau tidak sadar untuk melakukan suatu tindakan dengan tujuan tertentu.

Sedangkan perilaku itu sendiri berarti suatu tanggapan atau reaksi individu terhadap atau pada lingkungannya.

Pada motivasi perilaku beragama seseorang dilandasi oleh instink manusia juga karena motifasi psikologis yang mendorongnya.

Pandangan psikologi membahas motivasi beragama atau penyebab yang mendorong maupun menarik manusia menganut suatu agama berdasarkan dinamika psikologis serta peranan fungsi kejiwaan dalam perilaku beragama. (Ahyadi, 1991:176) Disebutkan pula, bahwa peranan dan kegunaan agama bagi kehidupan psikis manusia, yaitu sebagai:

- a. Sebagai efek, akibat atau kelanjutan proses kimiawi dan faali tubuh;
- b. Penyaluran suatu instink;
- c. Pelarian untuk mengatasi konflik;
- d. Jawaban atau pemenuhan kebutuhan yang tidak terpuaskan karena adanya rasa frustasi yang dialami manusia pada pelbagai bidang kehidupannya.

Manusia bertingkah laku keagamaan karena ia mengalami frustasi dan berusaha untuk mengatasinya. Timbulnya keinginan seseorang untuk mengatasi segala problematikanya atas dorongan agama yang telah ada pada dirinya.

Pada umumnya penyebab perilaku beragama seseorang terdiri dari beberapa faktor, antara lain: faktor lingkungannya dimana dia berada, faktor biologis, faktor psikologis rohaniah, unsur fungsional, unsur asli, fitrah ataupun karunia Tuhan. (Ahyadi, 1991:176)

Masyarakat menjadikan ajaran agama sebagai legitimasi aturan dalam masyarakatnya, yang akan mengikat warga masyarakat tersebut pada aturan dan norma-norma.

Pembinaan kehidupan moral dan agama, lebih banyak terjadi melalui pengalaman hidup daripada pendidikan formil dan pengajaran. Karena nilai-nilai moral dan agama yang akan menjadi pengendali dan pengaruh dalam kehidupan manusia itu, adalah nilai-nilai yang masuk dan terjalin ke dalam pribadinya. Semakin cepat nilai-nilai itu masuk ke dalam pembinaan pribadi, akan semakin kuat tertanamnya dan semakin besar pengaruhnya dalam pengendalian tingkah laku dan pembentukan sikap pada khususnya. (Daradjat, 1993:135)

Memahami tingkah laku manusia secara keseluruhan belum tentu dapat untuk memahami aspek kejiwaannya.

3. Penimbangan Perilaku

Sedangkan penimbangan perilaku itu sendiri dapat diartikan, bahwa perbuatan yang dilakukan menimbang dari aturan atau norma yang ada di masyarakat.

Terjadinya sikap ambigue (bermakna dua), yang dinyatakan dalam seksualitas mengandung seluruh eksistensi manusia. (Brouwer, 1984:91)

Dari besarnya dorongan seksual yang terjadi pada pelaku tindak kekerasan dengan pasangannya (baca: WIL = Wanita Idaman Lain), memungkinkan pelaku untuk berbuat apa saja menutupi perilaku buruknya, sehingga korbannya adalah istri sendiri yang seharusnya disayang.

Sikap yang terjadi dari imbas ambigue tersebut adalah: bila di depan WIL, sikap yang ditunjukkan sangat perhatian, saling merasa membutuhkan. Bersikap melindungi, menvavangi serasa tanpa ada beban, mau meluangkan waktu berlama-lama untuk berdiskusi mengungkapkan masalah. Sebaliknya yang terjadi di rumah, bersikap biasa saja seperti tidak ada masalah, tetap menvavangi keluarga.

Terdapat sikap baik yang ditunjukkan oleh pelaku apabila tersebut tidak terjadi selain dari.

Pada hari-hari tertentu ketika kondisi kejiwaan suami (pelakutindak kekerasan) merasa tidak enak, maka dia bersikap uring-uringan, mudah marah dan melampiaskan kemarahannya itu dengan menganiaya istri.

Penganiayaan yang terjadi berupa tamparan, pukulan, tendangan, juga dengan cacian berupa kata-kata kotor yang tidak pantas diucapkan.

Perbuatan yang terjadi seperti penggambaran di atas begitu mengerikan kalau dibayangkan, hal tersebut dapatlah dihindari apabila, penanaman keagamaan sudah ada sejak dini, sehingga ketika dewasa kelak ilmu yang terserap dapat diaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari.

Hal diatas juga dapat dihindari kalau kedua belah pihak mau menyadari kekurangan masing-masing dan mau merubah keadaan yang telah terlanjur terjadi dengan berdiskusi dan membuat suatu kesepakatan demi ketuhanan rumah tangganya, sehingga tercipta kedamaian, ketenteraman, dan kebahagiaan pada masa yang akan datang.

E. KONSEP BIMBINGAN KONSELING AGAMA DALAM MENGATASI STRES

Ketika seseorang itu mengalami stres, dia tidak sadar bahwa kondisi kejiwaannya terganggu. Sebabnya juga kurang disadari. Tiba-tiba dia merasa cemas, gelisah, ketakutan dan mudah marah. Sehingga pelampiasan rasa kejengkelannya itu, menjadi beragam, mulai dengan makan banyak, marah-marah tanpa sebab, mudah merasa capek, termenung dan tak jarang ada yang berusaha menyakiti diri sendiri untuk menarik perhatian supaya ia lebih diperhatikan lagi.

Akan lebih baik apabila, penderita itu cepat sadar pada apa yang dialaminya. Kalaupun dia tidak dapat menyelesaikan sendiri problematikanya, dapat mencari jalan keluarnya. Jalan keluar yang dimaksud yaitu dengan cara meminta bantuan pada orang lain, teman dekat atau pada orang yang dapat dipercaya menyimpan rahasia pribadinya. Kalau dia merasa waswas dan takut rahasianya akan terbongkar, apa salahnya menghubungi biro layanan konseling.

1. Konsep Bimbingan Konseling Agama

Aktifitas layanan Bimbingan dan Konseling, merupakan suatu ibadah kepada Allah SWT. Memberikan

bantuan kepada orang lain berupa layanan bimbingan dan konseling, dalam ajaran Islam dihitung sebagai suatu amal kebaikan.

Hal itu sesuai dalam Al-Qur'an, (QS. 103 Al-'Asr: 3)

Q.S. 103 (Al-'Asr):3

إِلَّا الَّذِينَ آمَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ
 وَتَوَّصَّوْا بِالْحَقِّ
 وَتَوَّصَّوْا بِالصَّبْرِ

"Kecuali mereka yang beriman
 Dan melakukan amal kebaikan,
 Saling menasehati supaya mengikuti
 K e b e n a r a n ,
 Dan saling menasehati supaya
 mengamalkan kesabaran"
 (Jassin, 1991:878)

Layanan konseling dilaksanakan dengan penuh keikhlasan dan dengan niat ibadah, berbuat baik kepada sesama manusia. Kalau layanan konseling dijadikan sebagai profesi, maka layanan tersebut tentu saja mendapat imbalan yang wajar.

konsep bimbingan-konseling Islam didasarkan atas dua sumber. Pertama, yaitu Al-Qur'an dan sunnah Rasul, dan kedua, sumber aktivitas akal dan pengalaman manusia. Penggunaan sumber pertama didasarkan dalam Al-Qur'an, (Q.S. Al-Baqarah:2)

Q.S. 2 (Al-Baqarah): 2

ذٰلِكَ الْكِتٰبُ لَا رَيْبَ فِيْهِ
هُدًى لِّلْمُتَّقِيْنَ

Inilah Kitab (Al-Qur'an)
Yang tiada keraguan dalamnya
Suatu petunjuk bagi mereka
yang takwa (kepada Tuhan)

(Jassin, 1992: 2)

Dari sumber Kitabullah dan sunnah Rasul, umat Islam dipacu untuk menggunakan akal sebanyak - banyaknya.

Layanan bimbingan konseling Islami, memberikan pengertian supaya orang dapat hidup seimbang antara kebahagiaannya di dunia dan di akhirat kelak. Permohonan itulah yang selalu dipanjatkan seorang muslim kepada Allah SWT. Untuk memperoleh ridha dan menjauhi laranganNya.

Bimbingan memusatkan diri pada pencegahan terhadap munculnya masalah, sementara konseling memusatkan diri pada pencegahan masalah yang dihadapi individu. Jadi konseling berada di dalam bimbingan.

Definisi Bimbingan Konseling Agama (Islam):

Bimbingan Islami adalah proses pemberian bantuan terhadap individu agar mampu hidup selaras dengan ketentuan dan petunjuk Allah, sehingga dapat mencapai kebahagiaan hidup di dunia dan di akhirat.

(Musnamar, 1992: 5)

Dengan demikian Bimbingan Islami merupakan proses bimbingan sebagaimana kegiatan bimbingan lainnya, tetapi dalam seluruhseginya berlandaskan ajaran Islam, artinya berlandaskan Al-Qur'an dan Sunnah Rasul.

Bimbingan Islami merupakan proses pemberian bantuan, artinya bimbingan tidak menentukan atau mengharuskan, melainkan sekedar membantu individu. Individu dibantu, dibimbing agar mampu hidup selaras dengan ketentuan dan petunjuk Allah. Maksudnya:

1. Hidup selaras dengan ketentuan Allah. Artinya, sesuai dengan kodratnya yang ditentukan Allah; sesuai dengan Sunatullah; sesuai dengan hakekatnya sebagai makhluk Allah;
2. Hidup selaras dengan petunjuk Allah. Artinya, sesuai dengan pedoman yang telah ditentukan Allah melalui Rasul-Nya (yaitu ajaran Islam);
3. Hidup selaras dengan ketentuan dan petunjuk Allah berarti menyadari eksistensi diri sebagai makhluk Allah yang diciptakan Allah untuk mengabdikan kepada-Nya, mengabdikan dalam arti yang seluas-luasnya.

(Musnamar, 1992:5)

Dengan menyadari eksistensinya sebagai makhluk Allah, manusia dalam perjalanan hidupnya akan

berperilaku baik, tidak menyimpang dari ketentuan dan petunjuk Allah. Maka akan tercapailah kehidupan bahagia di dunia dan akherat, yang diidam-idamkan oleh setiap mulim melalui do'anya:

"Rabbana atina fid-dunya hasanah, wa fil-akhirati hasanah, wa qina 'azaban-nar"

(Ya Tuhan kami, karuniakanlah pada kami kehidupan di dunia yang baik dan kehidupan di akherat yang baik pula dan jauhkanlah kami dari siksa api neraka) (Musnamar, 1992:5)

Sedangkan Konseling Islami adalah: Proses pemberian bantuan terhadap individu agar menyadari kembali eksistensinya sebagai makhluk Allah, yang seharusnya hidup selaras dengan ketentuan dan petunjuk Allah, sehingga dapat mencapai kebahagiaan di dunia dan kebahagiaan di akherat. (Musnamar, 1992:5)

2. Landasan Bimbingan Konseling Agama

Landasan (pondasi atau dasar pijakan) utama bimbingan dan konseling Agama (Islami) adalah Al-Qur'an dan Sunnah Rasul, sebab keduanya merupakan sumber dan segala sumber pedoman kehidupan umat Islam.

Al-Qur'an dan Sunnah Rasul dapatlah diistilahkan sebagai landasan ideal dan konseptual bimbingan dan konseling Islami. dari Al-Qur'an dan Sunnah Rasul itulah gagasan, tujuan dan konsep-konsep (pengertian, makna hakiki) bimbingan dan konseling Islam bersumber.

Jika Al-Qur'an dan Sunnah Rasul merupakan landasan utama yang dilihat dari sudut asal-usulnya, merupakan landasan "Naqliyah" maka landasan lain yang dipergunakan oleh bimbingan dan konseling Agama (Islami) adalah filsafat dan ilmu. Filsafat Islami dan ilmu atau landasan ilmiah yang sejalan dengan ajaran Islam.

Landasan filosofis Islami yang penting artinya bagi bimbingan dan konseling Islami antara lain:

1. Falsafah tentang dunia manusia (citra manusia);
2. Falsafah tentang dunia dan kehidupan;
3. Falsafah tentang pernikahan dan keluarga;
4. Falsafah tentang pendidikan;
5. Falsafah tentang masyarakat dan hidup kemasyarakatan;
6. Falsafah tentang upaya mencari nafkah atau falsafah kerja.

Dalam gerak dan langkahnya, bimbingan konseling Islami berlandaskan pula pada berbagai teori yang telah tersusun menjadi ilmu. Teori dan ilmu yang membantu dan dijadikan landasan gerak operasional bimbingan dan konseling Islami itu antara lain:

1. Ilmu Jiwa (Psikologi);
2. Ilmu Hukum Islam (Syari'ah);

3. Ilmu-ilmu kemasyarakatan (Sosiologi, Antropologi Sosial, dsb)

3. Konsep Bimbingan Konseling Agama dalam Mengatasi Stres

Setiap orang menurut Islam, pada dasarnya dikaruniai kecenderungan untuk bertauhid, mengesakan Tuhan, Allah SWT. dalam diri setiap manusia mempunyai kecenderungan untuk meyakini adanya Allah SWT dan beribadah kepada-Nya. Kecenderungan yang dimaksud tersebut adalah "fitrah". Seperti yang termuat dalam Al-Qur'an (QS. 30 Ar-rum:30)

Q.S. 30 (Ar-rum):30

فَأَقِمْ وَجْهَكَ لِلدِّينِ حَنِيفًا ۗ
فِطْرَةَ اللَّهِ الَّتِي فَطَرَ النَّاسَ عَلَيْهَا ۗ
لَا تَبْدِيلَ لِخَلْقِ اللَّهِ ۗ ذَٰلِكَ الدِّينُ الْقَيِّمُ
وَلَكِنَّ أَكْثَرَ النَّاسِ لَا يَعْلَمُونَ (الروم: ٣٠)

Maka hadapkanlah wajahmu dengan mantap kepada agama Menurut fitrah Allah yang telah menciptakan fitrah itu pada manusia. Tiada dapat doibah (hukum-hukum) ciptaan Allah. Itulah agama yang benar, Tapi kebanyakan manusia tiada mengetahui.

(Jassin, 1991:560)

Secara kodrati manusia memiliki fitrah untuk beriman kepada Allah, tetapi karena faktor "lingkungan" maka fitrah tersebut bisa tidak berkembang sebagaimana mestinya, melainkan menyimpang ke arah yang lain.

Islam mengakui dua hal pokok:

1. Secara kodrati manusia dibekali "naluri" untuk beragama (Agama Islam).
2. Lingkungan mempunyai pengaruh besar terhadap perkembangan naluri tersebut.

hanya Bimbingan konseling Islami ini, membantu individu untuk:

1. Membantu individu menyadari fitrah manusia,
2. Membantu individu menjalankan ketentuan dan petunjuk Allah mengenai kehidupan beragama,
3. Membantu individu mengembangkan fitrahnya (mengaktualisasikan),
4. Memecahkan masalah yang berkaitan dengan kehidupannya,
5. Membantu individu memahami problema yang dihadapinya,
6. Membantu individu memahami kondisi dan situasi dirinya dan lingkungannya,

7. Membantu individu memahami dan menghayati berbagai cara untuk mengatasi problem kehidupan keagamaannya sesuai dengan syari'ah Islam,
8. Membantu individu menetapkan pilihan upaya pemecahan problem keagamaan yang dihadapinya,
9. Membantu individu memelihara situasi dan kondisi kehidupan keagamaan dirinya yang telah baik agar tetap baik, atau menjadi lebih baik.

Bimbingan dan konseling Islami berusaha membantu mencegah, jangan sampai individu menghadapi atau menemui masalah. Membantu individu mencegah timbulnya masalah, bagi dirinya. Bantaun pemecahan masalah ini merupakan salah satu fungsi bimbingan.

Kalau individu terpaksa juga menghadapi masalah dan tidak mampu untuk memecahkan masalahnya sendiri, maka bimbingan konseling berusaha untuk membantu memecahkan masalah yang dihadapinya itu.

72

F. LAYANAN KONSELING KORBAN PENGANIAYAAN,
MELALUI PENDEKATAN NON-DIREKTIVE (CLIENT-CENTERED
COUNSELING)

Bentuk layanan yang dimaksud berupa bantuan yang diberikan oleh konselor kepada konseli, agar supaya dia dapat tersadar dari apa yang dialaminya dan dapat menyelesaikan sendiri problem tersebut.

Apabila korban tidak mau melapor, hendaknya bagi yang mengetahui adanya penganiayaan dapat membantu korban. Hal itu termasuk kepedulian dari orang lain yang mengetahui terjadinya penganiayaan.

Diperlukan juga kepedulian orang atau warga sekitar tempat kejadian yang mengetahui penganiayaan tersebut, hendaknya membantu atau melaporkannya. Supaya kejadian tersebut tidak terulang lagi.

Korban yang dimaksud dalam penulisan skripsi ini adalah seorang istri dan sekaligus ibu rumah tangga. Maka dalam menangani kasus ini, apabila korban telah sadar terhadap apa yang menimpanya, klien dapat juga diminta pertolongannya, supaya berupaya menyadarkan suaminya. Hendaknya suami disadarkan pada perbuatan yang dilakukannya. Cara

menyadarkan perilaku suami, istri atau klien dapat mengajaknya bercengrama disaat tenang. Mengapa suami tega berbuat demikian dan alasan apa yang mendorong perbuatan tersebut terjadi. Apabila hal tersebut tidak dapat dilakukan sendiri, istri atau korban penganiayaan dapat meminta pertolongan pada orang yang disegani oleh suami tersebut.

Pendekatan "Non Direktive" atau
Client-centered counseling

Metode yang digunakan untuk membantu menangani korban penganiayaan ini adalah melalui pendekatan "Non directive" atau Client-Centered Counseling.

Client-centered method (metode yang dipusatkan pada keadaan klien).

1. Ciri-ciri hubungan Non-Direktive

a. Hubungan Non-Direktive, menempatkan klien pada kedudukan sentral, klienlah yang aktif untuk mengungkapkan dan mencari pemecahan masalah.

Hubungan ini menekankan pada aktivitas klien dan tanggung jawab klien sendiri.

b. Konselor berperan sebagai pendorong dan pencipta situasi yang memungkinkan klien untuk bisa berkembang sendiri.

Konselor berperan membantu klien dalam mem-
merefleksikan sikap dan perasaan-perasaannya.
(Sukardi, 1985:60-61)

Apabila konselor menggunakan metode tersebut,
maka ia harus bersikap sabar mendengarkan dengan
penuh perhatian segala ungkapan batin klien yang
diutarakan kepadanya. Dengan demikian seolah-olah
konselor pasif, tetapi sesungguhnya bersikap aktif
menganalisa segala apa yang dirasakan oleh klien
sebagai beban batinnya. (Arifin, 1977:53).

Di sini peranan konselor adalah layaknya
sebagai seorang sahabat yang mau mendengar keluhan
yang dialami oleh klien, sehingga beban yang ada
dalam batinnya sedikitnya berkurang. Klien dibantu
dengan memberikan bimbingan supaya ia mampu untuk
menyelesaikan masalahnya sendiri. Memutuskan mana
yang lebih baik dan mana yang seharusnya tidak ia
lakukan. Konselor memberikan arahan, supaya klien
dapat membuat suatu langkah, keputusan yang lebih
baik bagi dirinya dan keluarganya.

Pada pendekatan Client-centered counseling,
ialah pendapat bahwa akhirnya client sendirilah
yang memikul tanggung jawab seluruhnya untuk nasib

dan arah hidupnya. Karena itu, client mempunyai hak mutlak untuk menentukan penyelesaian yang hendak ditempuh dalam menghadapi masalah hidupnya, dan penyelesaian masalah yang dihadapi tidak tergantung pada konselor.

2. Tujuan Konseling Non-Direktive

Tujuan yang ingin dicapai dalam pendekatan ini secara umum ialah, membantu individu (klien) agar berkembang secara optimal, sehingga ia mampu menjadi manusia yang benar-benar berguna.

Tujuan pendekatan non-direktive, secara rinci adalah sebagai berikut:

- a. Membebaskan klien dari berbagai konflik psikologis yang dihadapinya.
- b. Menumbuhkan kepercayaan pada diri klien, bahwa ia memiliki kemampuan untuk mengambil satu dari rangkaian keputusan yang tewrbaik bagi dirinya sendiri tanpa merudikan orang lain.
- c. Memberikan kesempatan seluas-luasnya pada klien untuk belajar mempercayai orang lain dan memiliki kesiapan secara terbuka untuk menerima berbagai pengalaman orang lain yang bermanfaat bagi dirinya.
- d. Memberikan kesadaran kepada klien bahwa dirinya adalah merupakan bagian dari suatu lingkup sosial budaya yang luas, walaupun demikian ia

masih tetap memiliki kekhasan atau keunikan sendiri.

- e. Menumbuhkan suatu keyakinan pada klien bahwa dirinya terus bertumbuh dan berkembang.

(Sukardi, 1985:80)

3. Ciri-ciri proses konseling Non-Direktive

- a. Klien berperan lebih dominan daripada konselor. Aktifitas klien lebih menonjol. Konselor hanya berperan sebagai fasilitator.
- b. Untuk pengambilan keputusan terakhir terletak pada diri klien, konselor hanya mengarahkan supaya klien memiliki kemampuan untuk mengambil keputusan sendiri.
- c. Ditekankan tentang hubungan yang bersifat permisif, intim. Komunikasi yang baik antara konselor dan klien akan lebih mudah apabila terbentuk rapport, karena rapport merupakan dasar untuk membentuk kepercayaan dan pengertian diantara mereka, sehingga akan menimbulkan kerjasama yang baik.
- d. Konselor harus benar-benar menerima klien sebagaimana adanya, tidak menuntut sesuatu atau mengharapkansyarat-syarat tertentu terhadap klien. Sebelum memberikan bantuan, konselor harus bebas dari segala prasangka. Menghadapi klien dengan tulus sebagai indivi-

- du yang memiliki potensi untuk mengambil keputusan dan mengatasi masalahnya sendiri.
- e. Proses konseling tidak dapat ditentukan oleh konselor, tetapi bergantung kepada klien. Lebih cepat klien mengungkapkan masalahnya, maka semakin cepat konselor dapat mengarahkan klien untuk mengambil keputusan, sepanjang masalahnya telah dimengerti oleh klien.
 - f. Dalam proses konseling non-direktive, empati menduduki tempat yang penting, karena empati adalah berusaha untuk mengerti dan dapat merasakan perasaan klien. Empati adalah merupakan saling hubungan antara dua orang, kuat lemahnya empati itu sangat bergantung pada saling pengertian dan penerimaan terhadap situasi yang diutarakan klien.

(Sukardi, 1985:80-81)

4. Indikasi-indikasi pendekatan Non-Direktive

Menurut Rogers ada 8 indikasi untuk menjalankan Client-Centered Counseling, yaitu:

1. Apakah klien berada dalam suatu ketegangan-ketegangan? (Is the client under stress?)

Pada proses konseling yang dilakukan, ada suatu pertanyaan yaitu, apakah memang ada suatu ketegangan tertentu yang disebabkan adanya suatu keadaan yang tidak seimbang secara psikologis?.

Ketegangan yang terjadi, karena beberapa keinginan yang satu dengan yang lainnya tidak dapat dipertemukan.

Ketegangan yang terjadi kian menjadi besar ketika dia dapat mengemukakan perasaannya tentang masalah yang dihadapinya.

Ketegangan yang dimaksudkan adalah, keinginan Ny. Tt untuk terlepas dari segala permasalahan yang menghimpitnya. Keinginan untuk kembali pada tujuan awal suatu pernikahan yaitu terbentuknya suasana yang harmonis, tentram.

2. Apakah klien sanggup sekedarnya dalam menghadapi kesulitan hidupnya ?

(Is the client able to cope with his situation ? or has the client some capacity to cope with life ?)

Klien sanggup menghadapi kesulitan-kesulitan hidup yang menimpanya, walaupun tidak secara memuaskan atau maksimal.

Kesanggupan yang diperlihatkan klien yaitu, klien masih melakukan aktifitas sehari-hari di dalam rumah tangganya, layaknya orang yang tidak mempunyai masalah dan ia tidak pernah mengeluhkan masalah yang dideritanya. Kesanggupannya untuk tetap mempertahankan mahligai rumah tangganya.

3. Adakah kemungkinan untuk mengemukakan ketegangannya atau interview kepada konselor ?

(Is there an opportunity for interviewing to take place ?)

Kemungkinan yang dipersiapkan klien untuk menceritakan ketegangan-ketegangan dalam suatu pembicaraan yang direncanakan.

Klien berani mengungkapkan masalahnya. Dialah yang merancang adanya pertemuan.

4. Sanggupkah client membuka diri melalui salah satu media expressi ?

(Is the client able to express his feeling ?)

Klien memiliki kesanggupan untuk mengemukakan kesulitannya secara verbal melalui suatu media. Adanya suatu keinginan yang disadari, untuk minta pertolongan merupakan suatu hal yang memberikan harapan yang baik. Sebaliknya apabila hal semacam itu tidak ada, maka ini merupakan halangan yang tak dapat diatasi.

Pada awalnya memang yang dilakukan klien adalah menutup diri, tidak mau minta pertolongan atas kasus yang dialaminya, tetapi kesadaran itu tiba-tiba muncul ketika dia membaca salah satu media massa tentang kekerasan dalam keluarga.

Dan kemudian memutuskan untuk menghubungi dan berkonsultasi untuk memecahkan gejala atau beban yang ada pada dirinya.

5. Apakah klien cukup bebas dari pengaruh kekuasaan keluarga ?

(Is the client sufficient independent from family control ?)

Seseorang dikatakan cukup bebas dari pengaruh kekuasaan keluarga yang berlebihan, dalam artian, yaitu kebebasan emosional maupun kemerdekaan menggunakan kemungkinan-kemungkinan.

Adanya kebebasan emosional klien, belumlah diceritakan dan ditampakkan, karena klien cenderung untuk menutup diri.

Sedangkan adanya kemerdekaan menggunakan kemungkinan-kemungkinan dapat terbina ketika suaminya keluar dari rumah untuk bekerja.

6. Apakah klien memiliki inteligensi cukup untuk menghadapi situasi hidupnya ?

(Is the client of suitable intelligence ?)

Inteligensi klien cukup, pendidikan yang ditempuhnya tinggi. Klien seorang Sarjana.

7. Apakah klien dapat dikatakan cukup bebas dari keadaan instabilitas yang berlebihan ? atau apakah klien mempunyai stabilitas yang cukup ?

(Is the client of suitable stability ?)

Stabilitas klien dalam hal jasmaniah, juga baik.

8. Apakah klien memiliki usia cukup sesuai, masih cukup mampu untuk mengadakan perubahan dalam penyesuaian ?

(Is the client of suitable age ?)

Klien cukup dewasa untuk menghadapi kondisi hidupnya dan dia memiliki kesanggupan untuk menyesuaikan diri ke dalam lingkungan yang dapat berubah-ubah.

(Partowisastro, 1984:67-69)

5. Kelemahan dan kebaikan konseling Non-Direktive

a. Kelemahan-kelemahannya

1. Cara pendekatan yang berpusat pada klien menyita banyak waktu bila wawancara tidak terarah, mengingat waktu wawancara sangat terbatas, mengingat masalah yang diungkapkan klien sangat rumit.
2. Kemampuan dan keberanian klien untuk mengungkapkan secara verbal seluruh permasalahannya sangat terbatas.
3. Kesukaran-kesukaran klien dalam menerima dan memahami dirinya sendiri.

4. Pendekatan ini menuntut sifat dan sikap kedewasaan klien. Supaya klien dapat memahami dirinya untuk memecahkan masalahnya sendiri.
5. Kesukaran konselor dalam aspek klinis merupakan masalah, karena belum terlatih.

b. Kebaikan-kebaikannya

Penggunaan melalui pendekatan non derektive dalam proses konseling, banyak membantu klien, karena:

1. Klien mengalami kesukaran emosional dan tidak dapat menganalisa secara rasional dan logis.
2. Konselor memiliki kemampuan yang cukup tinggi untuk menangkap penghayatan emosi dalam mengungkapkan masalah dari klien dan memantulkannya kembali kepada klien dalam bahasa dan tindakanyang sesuai.
3. Pendekatan ini sangat baik digunakan apabila, klien memiliki kemampuan untuk mereflesikan diri dan mengungkapkan perasaan dan pikirannya secara verbal.
4. Masalah yang dihadapi klien tetap menjadi tanggung jawab klien itu sendiri, walaupun konselor memberikan bantuan berupa pertanyaan penggali (probbing), ajakan tetapi

tetap menekankan supaya klien memusatkan perhatian pada refleksi diri.

(Sukardi, 1985:85-86)

6. Yang perlu diperhatikan dalam pendekatan Non-Direktive

Dalam pendekatan Non-Direktive (Client-Centered Counseling) yang harus diperhatikan adalah:

1. Konselor
2. Klien
3. Strategi
4. Tahap-tahap konseling

1. Konselor

- a. Konselor menerima klien dengan hangat tanpa ada persyaratan apapun.
- b. Konselor menampilkan dan memperlihatkan dengan tepat bahwa ia dapat memahami klien, dapat mengerti pandangan itu kepada klien dalam suatu wawancara yang ia ciptakan.
- c. Konselor memberi kesempatan kepada klien untuk berbicara sebebaskan-bebasnya dalam suasana yang non-threatening, non-evaluative, uncritically.

2. Klien

- a. Klien dan konselor saling berkomunikasi.
- b. Klien dapat menangkap, bahwa konselor itu sungguh-sungguh, jujur, terbuka, menerima klien tanpa syarat apapun dan memahami dunia klien (empathy) dapat melihat situasi dari mata dan perasaan klien.

3. Strategi

- a. Menciptakan suasana yang memungkinkan klien berbicara sebebas-bebasnya, dapat mengungkapkan dirinya.
- b. Konseling diarahkan dan ditujukan kepada perubahan gambaran diri dan sikap terhadap diri dan terhadap orang lain, perubahan perasaan-perasaan yang negatif ke perasaan-perasaan yang positif.
- c. Dari suasana yang diciptakan konselor, seperti keterangan diatas, yang juga dirasakan oleh klien. Maka proses perubahan yang terjadi pada diri klien, adalah:
 - Klien perlahan-lahan mampu mengungkapkan perasaannya dengan bebas.

- Dengan mengungkapkan perasaannya ia dapat melihat ketidak sesuaian tentang konsep dirinya yang menimbulkan rasa cemas. Kemudian akan menimbulkan kesadaran untuk menyusun kembali serta memperbaiki pengalaman-pengalaman yang salah.
- Timbul pemahaman yang realistik tentang konsep dirinya, yang lambat laun perasaan cemasnya berkurang dan klien merasa tidak terancam lagi.
- Insight (pemahaman) ini menimbulkan pandangan yang positif klien pada dirinya, ia berubah dan berkembang menuju kepada self-realization dan self actualization.

4. Tahap-tahap konseling

- a. Menegakkan rapport
- b. Mengungkapkan perasaan
- c. Mencapai pemahaman
- d. tahap penutupan

(Partowisastro, 1984:81)

Client-Centered Counseling dipergunakan untuk bidang kajian: perkembangan kepribadian, kepemimpinan, belajar-mengajar, kreatifitas dan hubungan antara manusia, tidak hanya terbatas pada konse

ling, tetapi meluas kebidang-bidang lain yang berhubungan dengan manusia dan perkembangannya.

Penelitian empiris menunjukkan bahwa dengan pendekatan client-centered counseling, maka perkembangan yang dicapai oleh klien lebih bersifat permanen dari pada menggunakan pendekatan yang lain.

G. MARITAL CONSULTANT

Marital Consultant adalah konsultan perkawinan. Marital consultant mempunyai simbol bahwa "Kerahasiaan/privasi anda adalah yang utama bagi kami".

Marital Consultant dibentuk karena, hampir tiap hari persoalan kehidupan keluarga itu ada. Persoalannyaapun beragam, dari yang paling sederhana sampai pada persoalan yang begitu rumit. Persoalan yang terjadi tentu saja akan berdampak negatif pada ketentraman, kebahagiaan, keharmonisan dalam keluarga. Apabila persoalan yang ada itu dibiarkan saja, dan terus terjadi, dimungkinkan korban tidak dapat bercerita pada orang lain, belum mempunyai sahabat untuk berbagi kesedihan atau belum dapat meminta bantuan orang lain yang mampu memberikan jalan keluar. Marital Consultant juga menawarkan memberi bantuan berupa perlindungan dengan terus menjaga privasi pelapor atau klien.

Marital Consultant dapat membantu berbagai problem, antara lain:

- problem rumah tangga,
- problem seputar perkawinan,
- problem tentang karier.

Problem rumah tangga. Problema yang melingkupi rumah tangga beragam, antara lain meliputi:

- Perselingkuhan (Pria Idaman Lain/PIL dan Wanita Idaman Lain/WIL)
- Intervensi Pihak Ketiga, meliputi: (Mertua, Saudara Ipar, dan lain-lain)
- Konflik orang tua dan anak
- Broken Home
- Pisah ranjang
- Poligami
- Perceraian

Problem Seputar Perkawinan. Menjalin hubungan yang harmonis dalam sebuah perkawinan, tidak semulus yang kita kira dan rencanakan. Ada saja kendala-kendala yang datang laksana badai yang menerjang setiap saat, sulit untuk diterka kapan datangnya, karena dia hadir seiring waktu yang terus mendampingi kita. Problema-problema yang dimaksud, meliputi:

- Perkawinan Beda Agama
- Perkawinan Antar Bangsa
- Perkawinan Bawah Tangan
- Problema Pra-Nikah
- Semen Leven (Kumpul Kebo)

83

Problema Karier. Kita dihadapkan dengan banyak pilihan-pilihan. Antara lain kita memilih untuk berkarier. Dalam berkarier, tentu juga ada aral yang melintang, hal itu meliputi:

- Problem Wanita Karier
- Problem Karier Suami
- Problem Ditempat Kerja
- Warkaholic (Gila Kerja)
- Rekrutmen (Penerimaan Karyawan)
- Peningkatan Sumber Daya Manusia
- Dan lain-lain

Marital Consultant juga menawarkan berbagai macam keunggulan, antara lain:

- Dalam penyelesaian masalah dilakukan dengan berbagai pendekatan lintas profesi dan juga dengan berbagai macam disiplin ilmu, antara lain: Ilmu Psikologi, Psikiatri, Hukum dan Agama.
- Tempat dan waktu pelayanan dapat dilakukan sesuai dengan kesepakatan kedua belah pihak, antara konselor dengan konsele. Mengenai masalah tempat ditawarkan, selain dikantor dapat juga dilakukan di tempat lain yang ditentukan bersama.

- Cara berkonsultasi beragam. Dapat dilakukan secara face to face (tatap muka), atau juga dapat dilakukan dengan surat menyurat dan dapat pula dilakukan melalui telepon.
- Marital Consultant dapat juga berperan sebagai konsultan pribadi, konsultan keluarga maupun konsultan perusahaan atau instansi.
- Kerahasiaan/privasi klien merupakan jaminan utama Marital Consultant.

Marital Consultant didukung oleh tenaga-tenaga ahli yang profesional. Antara lain: Psikolog, Psikiater, Lawyer dan Rohaniawan.

Marital Consultant merupakan lembaga yang lintas profesi, pelayanan yang diberikan termasuk umum, maksudnya apabila klien itu beragama selain Islam juga ditangani, tetapi apabila klien itu seorang muslim dan membutuhkan konseling yang bersifat Islami juga dapat dibantu.

Untuk informasi konsultasi, waktu layanan dimulai pukul 09.00 s/d 16.30 WIB, kecuali bila ada perjanjian sebelumnya.

Kantor Marital Consultant, berada pada Komplek "Medipros", yaitu di Jl. Ciliwung No. 49 Surabaya 60241. Telp. (031) 5624337, 5683677, Fax. 5624337.